**PENGEMBANGAN DESA WISATA ADAT KOTO SENTAJO
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh : Tiwi Safitri (1601122154)

Tiwisafitri79@gmail.com

Pembimbing : Dr. H. Zaili Rusli SD, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

The Koto Sentajo Traditional Tourism Village is one of the cultural tourism destinations in Kuantan Singingi Regency which was developed by the Tourism and Culture Office of Kuantan Singingi Regency. This village has the potential for local customs and culture, traditional food, traditional games, the building of the godang house and the old mosque of Raudhatul Jannah which is still authentic. This potential is then packaged and developed into one of the tourist objects in Kuantan Singingi Regency. But this potential has not been supported by good management and development. This can be seen from the condition of supporting facilities for tourism village areas which are still limited, coupled with the lack of public understanding of tourism, so that to market their tourist villages they still depend on related agencies. The purpose of this study is to determine and analyze the development of the traditional tourism village of Koto Sentajo, Kuantan Singingi Regency and to determine the inhibiting factors for the development of the traditional tourism village of Koto Sentajo, Kuantan Singingi Regency. This research uses purposive sampling technique with using a phenomenological approach qualitative research type. The collection of data obtained both primary data and secondary data were collected through interviews, observation and documentation then analyzed based on research problems. The results of this study indicate that the development of the traditional tourism village of Koto Sentajo, Kuantan Singingi Regency is still not optimal, this is due to several inhibiting factors, namely the lack of human resource capacity, limited budget or funds, not optimal partnerships and lack of community participation.

Keyword : *Development, Traditional Tourism Village, Koto Sentajo*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau dan merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Indragiri Hulu, yang terbentuk pada 11 Oktober 1999. Daerah ini disebut pula dengan Rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuantan Singingi pada umumnya menggunakan adat istiadat serta bahasa Minangkabau. Sebagai daerah pemekaran, Kabupaten Kuantan Singingi telah mampu bersaing dengan daerah induk dengan mengembangkan potensi yang ada di daerah mulai dari bidang perkebunan, pertambangan, hingga bidang pariwisata. Bidang pariwisata khususnya dapat kita lihat dari banyaknya objek wisata yang mendapat kunjungan dari wisatawan, seperti wisata alam, budaya, buatan, sejarah dan juga kesenian.

Sebagai salah satu langkah strategis daerah dalam memanfaatkan potensi tersebut dalam hal ini pemerintah kabupaten/kota melakukan pengembangan dan pengelolaan terhadap objek wisata yang ada dengan menggenjot pemberdayaan serta pembinaan kemasyarakatan sehingga diharapkan tujuan kemakmuran bersama dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Tentunya dengan tetap memperhatikan SDA, SDM dan kultur/budaya masyarakat setempat. Karena tujuan utama dilakukannya pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Potensi pariwisata tersebut kemudian didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi dengan adanya peraturan daerah melalui Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor: Kpts 25/11/2017 tentang Penetapan Kawasan Pariwisata dan Nama Objek Daya Tarik Pariwisata di Kabupaten Kuantan Singingi. Berikut ini adalah beberapa nama Objek Wisata yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi :

Tabel 1.1
Nama Objek Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Nama Objek Wisata	Lokasi	Jenis Objek Wisata
1	Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban	Hulu Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik	Alam
2	Air Terjun Guruh Gemurai	Desa Kasang, Kecamatan Kuantan Mudik	Alam
3	Sumber Pemandian Air Panas Alam	Seberang Sungai Pinang, Kecamatan Kuantan Mudik	Alam
4	Danau Kebun Nopi	Kecamatan Kuantan Mudik	Alam
5	Desa Wisata Adat Koto Sentajo	Desa Koto Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya	Budaya
6	Bukit Cokiak	Muara Lembu, Kecamatan Singingi	Alam
7	Danau Mesjid Koto Kari	Desa Koto Kari, Kecamatan Kuantan Tengah	Alam
8	Pacu Jalur	Kabupaten Kuantan Singingi	Budaya
9	Istana Koto Rajo Baserah	Koto Rajo, Kecamatan Kuantan Hilir	Budaya
10	Makam Datuk Barombam Bosi	Koto Pangean, Kecamatan Pangean	Budaya

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi, 2019

Dari tabel 1.1 di atas diketahui bahwa beberapa potensi pariwisata di Kabupaten Kuantan Singingi tidak hanya wisata alam, tetapi juga wisata budaya salah satunya yaitu desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Desa ini merupakan salah satu dari desa adat yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dengan potensi wisata yaitu Rumah Adat/Godang dan Masjid Usang Raudhatul Jannah peninggalan ninik mamak terdahulu sebagai objek wisata utama.

Desa Adat Koto Sentajo berbeda dengan desa adat lainnya. Dengan adanya rumah godang yang berjumlah 27 unit, dan masjid tua Raudhatul Jannah yang berusia ratusan tahun yang silam, objek wisata ini mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. Beberapa dari bangunan tersebut kemudian ditetapkan sebagai bangunan cagar

budaya pada tahun 2007 oleh Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. Tidak hanya itu, kawasan ini juga telah diakui oleh Pemerintah Provinsi melalui Surat Keputusan Nomor: kpts 966/XII/2017 tentang Penetapan Status Cagar Budaya Tidak Bergerak peringkat Provinsi. Dimana dalam perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap cagar budaya dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur situs, dan kawasan di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Adapun syarat bangunan menjadi cagar budaya menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yaitu :

- a. Berusia 50 tahun atau lebih.
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun.
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan.
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Bangunan rumah godang di Koto Sentajo telah memenuhi syarat tersebut, sehingga pemerintah provinsi akhirnya menetapkan bangunan tersebut menjadi bangunan cagar budaya peringkat provinsi. Setelah beberapa tahun menjadi desa adat, Koto Sentajo pada tahun 2009 dilirik sebagai desa wisata. Provinsi Riau memiliki 91 desa wisata yang tersebar di 12 Kabupaten/Kota. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan Kabupaten yang memiliki potensi desa wisata terbanyak yaitu 15 desa wisata, salah satunya Desa Koto Sentajo. Ditetapkannya Koto Sentajo sebagai desa wisata oleh Dinas Pariwisata Provinsi Riau karena telah memenuhi syarat untuk menjadi desa wisata, diantaranya yaitu:

- a. Aksesibilitasnya baik. Untuk sampai di kawasan wisata ini, wisatawan bisa menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua dengan kondisi jalan

yang bagus serta keberadaan kawasan yang tidak terlalu jauh dari akses jalan lintas.

- b. Memiliki obyek menarik. Obyek utama dari kawasan ini adalah terdapat 24 rumah adat dari enam suku di Sentajo yang merupakan peninggalan ninik mamak terdahulu. Kemudian obyek yang tidak kalah menarik lainnya yaitu masjid tua Raudhatul Jannah, jalur dan rumahnya serta *sosoran* (arena pertunjukan silat pendekar bertuah).
- c. Masyarakat dan aparat desa menerima dan memberikan dukungan. Hal ini terlihat dari keramahan masyarakat setempat dalam menyambut kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata aparat desa serta masyarakat setempat juga ikut berpartisipasi di dalamnya.
- d. Keamanan terjamin. Setiap adanya kunjungan dari wisatawan maka aparat desa, pokdarwis, ninik mamak dan juga masyarakat sekitar memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memberikan bantuan kepada wisatawan, sehingga wisatawan akan merasa aman. Di dalam struktur pokdarwis juga dibuat seksi keamanan, seksi ini akan bertanggung jawab penuh dengan dibantu oleh masyarakat desa Koto Sentajo lainnya untuk membantu mengamankan kawasan desa wisata pada saat wisatawan menginap di lokasi wisata.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai. Untuk akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung dan ingin menginap disediakan *homestay* oleh masyarakat setempat. Selama melakukan kunjungan di desa wisata, wisatawan akan dipandu oleh pemandu wisata yang telah dilatih. Untuk akses telekomunikasi di Koto Sentajo sudah cukup baik hal ini terlihat dari telah tersedianya jaringan internet yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin. Kawasan ini terletak di dataran tinggi dengan banyaknya pepohonan yang menambah keasrian kawasan serta di bawah

kawasan terdapat sawah masyarakat yang menambah keindahan desa wisata.

- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal masyarakat luas. Desa wisata Koto Sentajo berada tidak terlalu jauh dari pusat kota Teluk Kuantan, tempat wisata tahunan Pacu Jalur. Apabila musim pacu jalur tiba desa wisata adat akan ramai dikunjungi wisatawan karena pacu jalur sebagai salah satu ikon wisata yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Desa wisata Koto Sentajo ini memiliki panorama alam yang indah berada di Kecamatan Sentajo Raya tepatnya sekitar 5 KM dari Teluk Kuantan, Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi. Desa ini memiliki potensi dalam menyuguhkan wisata yang berbasis adat istiadat dan kebudayaan lokal. Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, desa Koto Sentajo sama seperti desa pada umumnya. Hanya saja adat istiadat yang masih kental, tradisi-tradisi lokal, makanan-makanan tradisional yang masih sering dijumpai, peran ninik mamak yang masih melekat disetiap kesempatan dalam menyelesaikan masalah cucu kemenakan membuat desa Koto Sentajo menjadi desa yang menonjol dari desa lainnya. Sebelum dijadikan desa wisata, sudah ada yang berkunjung ke kawasan ini untuk melihat tradisi lokal yang dimiliki masyarakat Koto Sentajo. Tetapi kondisi objek Rumah Godang sebagai objek wisata masih seadanya, tidak begitu terawat. Banyak dari komponen rumah godang yang sudah lapuk. Kondisi kawasan Rumah Godang yang belum disemenisasi dan belum ada petunjuk arah bagi orang yang berkunjung. Sebanyak 27 unit ini merupakan objek utama di desa wisata adat ini, karena bangunannya yang masih dipertahankan keasliannya dan masyarakat desa wisata Koto Sentajo juga masih berpegang teguh pada adat istiadat setempat. Rumah godang ini ditempati oleh enam suku adat yang ada di Sentajo yaitu *Piliang Soni*, *Piliang Lowe*, *Tanjung*, *Melayu*, *Caniago* dan *Patopang*.

Berbagai ornamen rumah godang masih asli dengan ciri khas masa lalu. Bentuk bangunan pun dikemas unik gaya panggung dengan tiang sebagai penyangga. Sebagian rumah godang ini masih dihuni pewaris atas strata adat masing-masing suku. Lokasinya yang terletak di dataran tinggi di kelilingi sawah dan tasik menambah keasrian kawasan tersebut, tentunya menjadi daya tarik dan aset bagi Desa Koto Sentajo. Namun, sesampainya di desa wisata tersebut pengunjung masih agak sulit untuk menempuh dan mengelilingi kawasan, dikarenakan belum adanya sarana dan prasarana yang mendukung seperti sepeda atau alat transportasi mini lainnya yang bisa digunakan wisatawan untuk sekedar menikmati keindahan lokasi wisata sehingga pengunjung yang ingin mengetahui objek-objek wisata yang ada di kawasan tersebut hanya bisa berjalan kaki. Tentunya ini akan sangat melelahkan bagi pengunjung dalam mengelilingi desa wisata yang cukup luas ini.

Desa wisata adat ini tidak hanya memperlihatkan bangunan rumah godang dan masjid using Raudhatul Jannah saja, tetapi juga berbagai pertunjukan tradisional dan kearifan lokal lainnya. Jalur sebagai ikon budaya Kuantan Singingi lengkap dengan rumahnya juga bisa dilihat di sini. Masih di area yang sama, ada sebuah sosoran semacam arena tarung berpagar kayu. Sosoran ini digunakan untuk pertunjukkan silat pendekar bertuah sebagai atraksi wisata. Sepanjang perjalanan dari sosoran menuju rumah godang wisatawan akan diiringi dengan alunan musik tradisional *calempong*, yang biasanya musik ini hanya bisa dinikmati pada saat upacara adat saja. Sesampainya di rumah godang, wisatawan akan disuguhkan dengan makanan tradisional seperti *otun udang*, *ikan pantau* dan *konji anak loba* lengkap dengan pasambahan sebagai adat setempat dalam mempersilahkan tamu untuk mencicipi makanan yang telah disediakan.

Terpilihnya Desa Koto Sentajo sebagai desa wisata, maka pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bersama masyarakat membentuk sebuah kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang bernama POKDARWIS Koto Sentajo dan dibina langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang beranggotakan masyarakat

setempat. Dibentuknya kelompok sadar wisata di Desa Koto Sentajo tersebut untuk meningkatkan pengelolaan dan pengembangan terhadap desa wisata agar potensi wisata dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dimana pengembangan ini juga dibantu dan didukung oleh pemerintah Desa Koto Sentajo bersama ninik mamaknya. Semangat masyarakat menjadikan Desa Koto Sentajo sebagai desa wisata adat adalah salah satu langkah awal untuk menuju masyarakat yang lebih sejahtera.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menginginkan desa wisata ini menjadi desa wisata adat yang bisa dicontoh oleh desa-desa adat yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk menjadi sebuah desa wisata, tentunya ada banyak hal yang harus dikembangkan, baik itu dari segi sarana prasarana, atraksi wisata, dan juga fasilitas pendukung bagi desa wisata itu sendiri. Saat ini, pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan desa wisata memiliki beberapa program pengembangan untuk mendukung wisata desa Koto Sentajo. Ada empat program pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo berdasarkan Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016-2021 yaitu :

1. Program Pengembangan Nilai Budaya.
Program ini memiliki tujuan untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang terdapat di Desa Wisata adat Koto Sentajo. Melalui kegiatan pemeliharaan benda cagar budaya, rehabilitasi dan penataan rumah adat/godang. Karena rumah godang adalah ikon utama dan sebagai bangunan cagar budaya harus dipelihara dengan baik. Dengan memperbaiki bangunan yang mungkin tidak cukup layak untuk ditempati lagi, melakukan pengecatan dan memperbaharui komponen-komponen yang sudah lapuk dengan tetap berpedoman pada komponen bangunan yang lama. Hal ini dilakukan agar ikon utama tetap menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Dan juga memperkenalkan silat pendekar bertuah

sebagai warisan budaya dan ilmu bela diri khas daerah Kuantan Singingi kepada generasi penerus melalui festival laman silat.

2. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata.

Selain pengembangan nilai budaya, pengembangan pemasaran juga perlu dilakukan dalam rangka mempromosikan kawasan wisata kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi melakukan beberapa kegiatan diantaranya pengembangan jaringan kerjasama promosi pariwisata, pelatihan pemandu wisata terpadu dan pelatihan pembuatan souvenir kepariwisataan. Masyarakat diberi kebebasan untuk memilih dan mengikuti pelatihan yang ada sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan dan menggali potensi masyarakat setempat, serta memberikan pemahaman tentang pariwisata sehingga masyarakat dapat melakukan pemasaran dengan optimal.

3. Program pengembangan destinasi wisata.

Sarana dan prasarana wisata tentunya sangat mendukung untuk suatu objek wisata. Pengembangan dilakukan dengan melakukan peningkatan sarana dan prasarana wisata, yang mana tidak cukup dengan akses jalan saja tetapi juga ditunjang oleh akses penerangan, jaringan internet, penginapan dan juga gerai-gerai makanan atau souvenir.

4. Program pengembangan kemitraan.

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar yang disertai pembinaan dan pengembangan dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Tujuan dari kemitraan ini adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil di bidang manajemen, produk, pemasaran dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan. Dalam pengembangan kawasan wisata desa adat koto sentajo kemitraan di sini yaitu

melibatkan lintas sektoral, tidak hanya dari pihak pemerintah melainkan melibatkan sektor swasta dan masyarakat.

Program-program tersebut salah satu langkah awal dari pemerintah untuk mewujudkan tujuan dilakukannya pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo. Dimana fokus utama dalam pengembangan desa wisata adat ini adalah lebih kepada objek wisata itu sendiri, yaitu rumah godang, dan masjid usang Raudhatul Jannah. Jika desa wisata ini telah dikembangkan dengan baik, terpenuhi segala sarana dan prasarana, atraksi wisata yang memukau, dan tersedianya fasilitas pendukung tentunya akan meningkatkan jumlah wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Apabila jumlah wisatawan meningkat maka akan memberikan pendapatan bagi desa Koto Sentajo dan juga Kabupaten Kuantan Singingi. Berikut ini data kunjungan wisatawan di desa wisata adat Koto Sentajo dari tahun 2016-2018 :

Tabel 1.2.
Data Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Adat Koto Sentajo dari tahun 2016-2018.

Tahun	Jumlah Wisatawan
2016	992
2017	875
2018	802

Sumber : *Kelompok Sadar Wisata Desa Koto Sentajo, 2019*

Dari tabel 1.2 di atas, dapat kita lihat bahwa kunjungan wisatawan ke desa wisata adat Koto Sentajo cukup tinggi. Namun jumlah kunjungan di desa wisata tersebut mengalami penurunan setiap tahunnya, meskipun jumlah penurunannya tidak terlalu signifikan. Tetapi ini akan memberikan dampak yang tidak baik bagi desa Koto Sentajo. Maka dari itu keberadaan fasilitas dan sarana yang sudah ada di kawasan desa wisata adat Koto Sentajo ini harus didukung sektor lain agar wisatawan semakin betah. Biasanya, setiap orang akan butuh makan, minum dan membeli cenderamata. Desa

wisata tentunya akan memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Karena masyarakat bisa berinteraksi dengan wisatawan yang berasal dari daerah lain. Masyarakat setempat juga berkesempatan menjadi pemandu wisata, bisa mempelajari bahasa asing, yang artinya masyarakat bisa mendapat kesempatan kerja.

Pengembangan yang dilakukan melalui program-program yang telah disusun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi masih belum cukup baik. Hal ini dapat kita lihat dari tabel kondisi beberapa fasilitas pendukung objek wisata di desa wisata adat Koto Sentajo berikut ini :

Tabel 1.3
Kondisi Fasilitas Pendukung Objek wisata di Desa Wisata Adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

No	Nama Fasilitas	Jumlah (unit)	Keterangan		
			Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
1	<i>Homestay</i>	3	-	√	-
2	Toilet	10	-	√	-
3	Rumah Makan	-	-	-	-
4	Gerai <i>Souvenir</i>	-	-	-	-
5	Parkir	30	√	-	-

Sumber : *Olahan peneliti dan observasi lapangan, 2020*

Dari tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa beberapa fasilitas pendukung yang menjadi acuan untuk suatu desa wisata yaitu adanya akomodasi dan amenities di kawasan tersebut. Karena untuk menjadi desa wisata yang baik tentu saja juga harus didukung oleh beberapa fasilitas pendukung lainnya. Untuk di desa wisata adat Koto Sentajo nyatanya *homestay* yang tersedia masih tiga unit, dikarenakan memang wisatawan yang berkunjung ke sini jarang yang menginap. Untuk toilet, masih ada beberapa dari rumah godang yang belum tersedia toilet. Kondisinya masih kurang layak untuk di kawasan wisata, toilet yang tersedia kadang-kadang tidak ada air, lampunya mati dan sebagainya. Di tempat wisata ini juga belum tersedia fasilitas seperti rumah makan, hanya terdapat warung kecil yang menjual makanan ringan yang jaraknya cukup jauh dari kawasan serta belum

tersedianya tempat berbelanja untuk mendapatkan cenderamata khas daerah tersebut yang dapat dibawa pulang oleh para wisatawan. Sehingga keadaan ini cukup membuat wisatawan kesusahan. Masyarakat Koto Sentajo memang telah diberikan pelatihan untuk souvenir pariwisata, tetapi pelatihan yang diberikan masih belum cukup dan belum dilakukan secara berkala. Akibatnya masyarakat masih belum mampu menciptakan *brand* tersendiri untuk souvenir wisata.

Potensi pariwisata di desa Koto Sentajo sangatlah layak untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan yaitu wisata budaya. Kelestarian budaya dengan aksesibilitas yang bagus sehingga mudah dijangkau wisatawan. Tetapi faktanya masyarakat belum mampu untuk memasarkan produk wisatanya secara langsung kepada calon wisatawan. Selain akibat rendahnya pengetahuan di bidang pariwisata dan pemasaran, masyarakat kesulitan untuk mengakses sumber daya pemasaran. Akses telekomunikasi yang bagus belum didukung dengan kapasitas sumber daya manusia yang baik karena masyarakat belum mampu menggunakan serta memiliki alat komunikasi berteknologi tinggi. Akibatnya promosi yang dilakukan selama ini masih bergantung pada pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Jika masyarakat dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara mempromosikan desa wisatanya sendiri melalui media sosial tentu ini akan sangat membantu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melakukan tugasnya, serta hasilnya juga akan cepat berkembang.

Adapun beberapa fenomena yang peneliti temukan yang tidak sesuai dengan harapan sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini antara lain:

1. Masih terbatasnya kondisi fasilitas pendukung di kawasan wisata. Hal ini memberikan dampak kepada jumlah kunjungan wisatawan di desa wisata adat Koto Sentajo.

2. Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan di desa wisata adat Koto Sentajo beberapa tahun terakhir.
3. Masih kurangnya pemahaman masyarakat akan pariwisata sehingga dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan cukup mengalami kesulitan.

Keberadaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengemban tugas pokok dan fungsinya diharapkan dapat melaksanakan setiap kegiatannya sesuai dengan yang direncanakan sebagai perwujudan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan ataupun kegagalan dari pelaksanaan visi, misi dan strategi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan terutama dalam pengembangan desa wisata.

Berangkat dari situasi dan kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan desa wisata khususnya pada pengembangan desa wisata Koto Sentajo yang berjudul "*Pengembangan Desa Wisata Adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi*".

1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Manfaat Akademis
Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi kepustakaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Program Studi Ilmu Administrasi Publik.
- 2 Manfaat Praktis.
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi kepada pemerintah, masyarakat dan instansi terkait tentang hal yang harus dilakukan dalam upaya melaksanakan dan mengembangkan suatu objek di suatu kawasan desa wisata.
- 3 Manfaat teoritis.
Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti, dan memberikan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu administrasi publik.

2. KONSEP TEORI

2.1 Pembangunan

Menurut Todaro dalam (Mukmin Muhammad, 2017) pembangunan dibagi dalam tiga komponen dasar, sebagai basis konseptual dan pedoman praktis dalam memahami pembangunan yang paling hakiki yakni kecukupan yang memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan rasa harga diri atau jati diri serta kebebasan dalam memilih. Todaro juga mengemukakan bahwa pembangunan adalah suatu proses dimensional yang mencakup berbagai hal yang mendasar atas struktur sosial sikap-sikap masyarakat dan institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, pengentasan kemiskinan.

Menurut Siagian dalam (Mukmin Muhammad, 2017) pembangunan adalah rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara atau bangsa yang menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan adalah rangkaian usaha yang secara sadar dilakukan. Artinya, keadaan yang lebih baik, yang didambakan oleh suatu masyarakat,

serta pertumbuhan yang diharapkan akan terus berlangsung, tidak terjadi dengan sendirinya, apalagi secara kebetulan. Usaha atau proses kelangsungan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara adalah tekad atau keinginan yang disusun berdasarkan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan secara luas.

Menurut NL Aziz dalam (Aryana, 2019) menyatakan bahwa ada lima implikasi utama dari pembangunan yakni: (a) *capacity*, pembangunan berarti membangkitkan kemampuan optimal manusia, baik individu maupun kelompok; (b) *equity*, mendorong tumbuhnya kebersamaan dan pemerataan nilai dan kesejahteraan; (c) *empowerment*, menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Kepercayaan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan dalam memutuskan; (d) *sustainability*, membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri; dan (e) *interdependence*, mengurangi ketergantungan negara yang lain dan menciptakan hubungan saling menguntungkan dan saling menghormati.

2.2 Pengembangan Desa Wisata

Menurut Kusworo dalam (Marthalina, 2019) menjelaskan bahwa, ada lima komponen sistem pengembangan pariwisata, yaitu:

1. Daya tarik wisata
Daya tarik atau atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nyaman dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melaksanakannya. Secara umum wisata atau Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) dapat dikelompokkan menjadi alam, budaya, dan buatan.
2. Akomodasi
kelompok akomodasi yaitu menawarkan tempat berteduh, tempat tinggal, sarana konferensi dan pameran, sarana ibadah, sarana hidangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akomodasi yaitu suatu sarana penyedia jasa pelayanan tempat tinggal. Akomodasi wisatawan meliputi hotel, *cottage*, *homestay*, dan

- lainnya.
3. Transportasi
Fasilitas dan pelayanan angkutan wisata yang mencukupi sangat penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata. Fasilitas angkutan terdiri atas angkutan udara, angkutan jalan raya (darat), dan angkutan air/laut.
 4. Fasilitas dan Pelayanan Wisata lainnya
Unsur ini berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata misalnya : pusat informasi pariwisata, jaringan komunikasi, toko retail, penjual souvenir, fasilitas air bersih, pelayanan jasa pos, dan lainnya yang fungsinya untuk mendukung pelayanan pada wisatawan yang datang.
 5. Elemen Kelembagaan
Elemen kelembagaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena lembaga-lembaga pariwisata sebagai penentu suksesnya suatu pengembangan atau tidak. Hal-hal yang dilakukan dalam manajemen kelembagaan dalam pariwisata yaitu:
 - a. Penguatan kelembagaan pariwisata,
 - b. Pendampingan dan promosi wisata,
 - c. Regulasi persaingan usaha,
 - d. Pengembangan sumber daya manusia.

Selanjutnya, adapun yang dimaksud dengan desa wisata dapat didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku (Nuryanti dan Wiendu dalam Priyanto, 2016). Desa yang menjadi desa wisata Dalam mengembangkan potensinya tetap mengedepankan identitas desa tersebut, baik itu dari segi atraksi, akomodasi dan sebagainya.

Untuk menjadi sebuah desa wisata, sebuah kawasan desa harus memenuhi syarat berupa :1) faktor kelangkaan berupa atraksi yang khas dan tidak bisa dijumpai di tempat lain; 2) faktor kealamiah, yaitu kemurnian atraksi yang ditampilkan; 3) memiliki keunikan dan keunggulan komparatif tinggi dibandingkan destinasi wisata lain; 4) memberdayakan masyarakat dalam pengelolaannya (Syamsu dalam Wiwin, 2019).

2.3 Wisata Budaya

Menurut Kristiningrum dalam (Wilopo, 2017) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang di dalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah.

Sedangkan Nafila dalam (Prasodjo, 2017) bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk mengenali dan memahami budaya serta kearifan lokal tersebut. Pengunjung juga akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah, representasi nilai, sistem hidup masyarakat lokal, seni pertunjukan serta kuliner khas dari masyarakat lokal yang bersangkutan.

Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Dimana daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*). Cakupan objek wisata budaya secara sederhana dapat dikatakan bahwa situs wisata budaya tersebut berasal dari apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh manusia selaku pemilik budaya sebagai identitas dari kebudayaan tersebut. Wisata budaya akan menjadi sangat menarik bagi wisatawan di luarnya sehingga ini menjadi potensi dan daya tarik wisata apabila dikemas dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian

kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Arifin dalam (Agustinova, 2015) adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan fenomena. Menurut (Creswell, 2016) pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh informan.

Alasan peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif ialah untuk menjawab dari rumusan masalah di atas yang pertama bagaimana pengembangan kawasan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi dan yang kedua faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan kawasan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya dan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi. Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan wisata desa adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun alasan untuk lokasi penelitian ini karena desa Koto Sentajo memiliki potensi di bidang pariwisata, dengan terdapatnya 27 unit rumah godang di satu kawasan dan rumah godang ini telah menjadi salah satu warisan cagar budaya Provinsi Riau. Desa Koto

Sentajo merupakan salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi selain Pacu Jalur yang telah menjadi even nasional.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informannya sebagai berikut :

- a. Kepala Bidang Destinasi Pariwisata
- b. Kepala Seksi Daya Tarik dan Kawasan Wisata
- c. Kepala Desa Koto Sentajo
- d. Ninik Mamak Koto Sentajo
- e. Ketua Kelompok sadar wisata (Pokdarwis)
- f. Masyarakat desa wisata yang menempati rumah godang
- g. Wisatawan

3.4 Jenis Data

a. Data Primer

Menurut (Siyoto & Sodik, 2015) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya berupa informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian. Penelitian lapangan tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi maupun data seakurat dan seobyektif mungkin, sehingga dapat menggambarkan kondisi sesuai fakta yang ada dilapangan. Baik melalui observasi maupun wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh penulis melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, Kepala Seksi Daya Tarik dan Kawasan Pariwisata, Kepala Desa Koto Sentajo, Ketua Kelompok Sadar Wisata, Masyarakat Desa Wisata dan beberapa orang wisatawan.

b. Data Sekunder

Menurut (Siyoto & Sodik, 2015) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, posisi peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder dapat diperoleh dari buku, laporan, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian sebagai penunjang kelengkapan dalam penelitian ini, seperti:

1. Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016-2021.
2. Surat Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor : Kpts 25/11/2017 tentang Penetapan Kawasan Pariwisata dan Nama Objek Daya Tarik Pariwisata di Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Surat Keputusan Gubernur Nomor: kpts 966/XII/2017 tentang Penetapan Status Cagar Budaya Tidak Bergerak peringkat Provinsi.
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
5. Daftar desa wisata di Provinsi Riau
6. Surat Keputusan Kelompok Sadar Wisata Koto Sentajo

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengamatan

Observasi yaitu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian, untuk melihat fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian untuk lebih mengetahui pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam pengamatan ini peneliti diperkaya dengan data-data dalam bentuk tertulis ataupun bentuk *soft copy* yang didapatkan dari desa Koto Sentajo, seperti laporan hasil kunjungan wisatawan setiap tahunnya, program-program untuk pengembangan desa wisata serta data lainnya yang berhubungan dengan pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo. Kemudian data tersebut diteliti dan dipahami lebih dalam lagi oleh peneliti, data tersebut dikemas dan disederhanakan agar pembaca lebih mudah untuk memahami.

b. Wawancara

Wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara)

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian pengembangan desa Wisata Adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun metode wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi-terstruktur dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada informan baik itu pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi dan pengelola desa wisata (Kepala Desa Koto Sentajo, Pokdarwis) yang mengetahui terkait tentang permasalahan pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan penting yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang diambil melalui dokumentasi yang bertujuan melengkapi data penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, data dapat berupa sejarah, profil, file dan foto. Dokumentasi tersebut berupa:

1. Dokumen destinasi desa wisata.
2. Foto hasil wawancara dengan instansi dan *stakeholder* terkait.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model interaktif (*interactive Model of Analysis*) dari Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip (Emzir, 2018) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu desa Koto

Sentajo terkait tentang pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo. Kemudian juga melakukan wawancara dengan pihak dinas Pariwisata dan kebudayaan Kuantan Singingi dan dilanjutkan dengan meminta dokumen-dokumen yang diperlukan sesuai fokus penelitian.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*).

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi di analisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan), dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti dapat membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

4. Penarikan/verifikasi Kesimpulan (*Drawing/Verification Conclusion*).

Langkah terakhir dalam analisis data dari kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap

pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengembangan Desa Wisata Adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

4.1.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik atau atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa nyaman, rasa puas dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melaksanakannya. Konsep daya tarik wisata disini yaitu upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi dalam pengembangan desa wisata dengan menggali potensi desa wisata, dimana fokus pengembangan yang dilakukan itu terhadap objek utama di kawasan desa wisata yaitu rumah godang dan masjid usang Raudhatul Jannah.

Potensi rumah godang di desa wisata adat Koto Sentajo sebagai satu-satunya kawasan wisata adat yang masih terjaga di Kabupaten Kuantan Singingi. Sebagai desa wisata, desa ini memiliki keunggulan dibidang adat istiadat, kehidupan sosial masyarakat yang ramah dan suasana pedesaan yang masih asri. Berbekal dari potensi inilah masyarakat Koto Sentajo memiliki peluang dalam membangun daerahnya sebagai kawasan wisata yang potensial seperti desa wisata di daerah lainnya.

Desa wisata adat Koto Sentajo bisa menjadi salah satu tujuan bagi wisatawan yang hendak berwisata, karena desa wisata Koto Sentajo merupakan paket wisata yang lengkap sebagai tujuan wisata. Sebagai wisata budaya ada bangunan sejarah berupa rumah godang dan masjid tua, kesenian tradisional dan makanan tradisional. Desa wisata Koto Sentajo juga cocok untuk wisata alam, karena terdapat hutan lindung dan sawah masyarakat desa yang membuat desa wisata Koto Sentajo menjadi kawasan yang asri. Wisatawan yang berkunjung bisa belajar bercocok tanam, berswafoto atau bahkan sekedar berjalan-jalan sambil menikmati hijaunya padi yang membentang.

Sebagai desa wisata, tentunya

mengunjungi objek-objek di desa wisata saja tidak cukup menarik bagi wisatawan. Maka dari itu pengelola desa wisata memberikan pertunjukan silat pendekar bertuah sebagai atraksi wisata.

Tidak hanya itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi juga telah melakukan pengembangan terhadap desa wisata adat Koto Sentajo melalui beberapa program yang telah dirancang sebelumnya. Program tersebut diantaranya adalah pengembangan nilai budaya, dimana pengembangan lebih berfokus pada memperbaiki komponen rumah godang sebagai objek wisata yang utama di desa tersebut. Perbaikan ini dilakukan melalui kegiatan pengecatan, menukar komponen kayu yang sudah lapuk, mengganti atap yang bocor dengan tetap memperhatikan kaidah bangunan yang lama. Hal ini dilakukan agar rumah godang tetap menjadi daya tarik bagi wisatawan ketika berkunjung ke desa wisata Koto Sentajo ini. Wisata budaya yang ada di desa adat Koto Sentajo terasa semakin lengkap dengan adanya sajian-sajian tradisional berupa makanan khas dan kesenian tradisional yang dapat wisatawan jumpai ketika berkunjung ke desa wisata adat Koto Sentajo ini.

Daya tarik wisata dari pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi ialah lebih kepada mengembangkan objek yang ada di desa wisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melalui beberapa program yang telah direncanakan untuk melakukan pengembangan tersebut berupa memperbaiki komponen rumah godang yang sudah tidak layak lagi, melalui kegiatan renovasi agar rumah godang sebagai ikon utama tetap menjadi daya tarik bagi wisatawan. Sebagai desa wisata adat, Koto Sentajo tidak lepas dari kearifan lokal adat istiadat, terbukti dengan adanya pertunjukan silat pendekar bertuah sebagai atraksi wisata, *Calempong* sebagai kesenian tradisional dan tentunya juga dilengkapi dengan adanya makanan-makanan tradisional khas Koto Sentajo.

4.1.2 Akomodasi

Akomodasi yaitu tempat berteduh, tempat tinggal, sarana konferensi dan pameran, sarana ibadah hingga sarana hidangan. Sebuah desa wisata tidak akan dikunjungi oleh wisatawan jika belum tersedia akomodasi, karena akomodasi ini salah satu unsur terpenting di dalam kegiatan pariwisata selain dari obyek wisata itu sendiri yang menjadi tujuan utama bagi wisatawan. Karena setelah wisatawan lelah berkeliling mengunjungi obyek wisata mereka membutuhkan tempat menginap atau beristirahat yang juga nyaman. Adapun akomodasi tersebut berupa hotel, *cottage*, *homestay* yang berada di sekitar kawasan wisata tersebut.

Menjadi desa wisata, tentunya Koto Sentajo telah siap siaga untuk menyediakan akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung, terlebih lagi jika mereka ingin menginap di desa wisata. Dari 27 unit rumah godang yang ada sebanyak 10 unit dijadikan sebagai *homestay* oleh pengelola desa wisata adat. Hal ini bertujuan agar wisatawan yang beristirahat tetap merasakan suasana tradisi dan kearifan lokal dari desa wisata. Untuk fasilitas di *homestay* itu sendiri juga telah disediakan kasur, kipas angin dan sebagainya. Selain itu, jika wisatawan ingin memilih menginap di hotel maka di sekitar kawasan juga tersedia beberapa hotel.

Namun demikian, desa wisata adat Koto Sentajo belum tersedia rumah makan atau restoran yang menjadi salah satu akomodasi yang penting untuk sebuah desa wisata. Hal ini dikarenakan desa wisata adat Koto Sentajo menyediakan sendiri makanan, yaitu berupa makanan tradisional masyarakat setempat, tidak hanya makanan tradisional masyarakat Koto Sentajo juga bisa menyediakan makanan-makanan modern sesuai permintaan wisatawan tetapi jika mereka ingin makanan yang biasanya tersedia di rumah makan, pengelola juga bersedia memesan makanan tersebut langsung dari rumah makan atau restoran yang tersedia tidak jauh dari lokasi desa wisata. sangat disayangkan, karena makanan-makanan yang disajikan belum difasilitasi dengan baik. Padahal jika ada restoran atau rumah makan dengan sajian tradisional tersebut tentunya akan

menjadi nilai tambah bagi masyarakat desa wisata itu sendiri.

Desa wisata adat Koto Sentajo cukup diminati oleh wisatawan terlihat dari jumlah pengunjung yang cukup banyak setiap tahunnya meskipun terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Jumlah tersebut tidak terlalu banyak hanya berkisar 5 hingga 10 orang saja. Penurunan jumlah kunjungan di desa wisata Koto Sentajo sebagai bahan evaluasi bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Kelompok Sadar Wisata untuk lebih mengembangkan kawasan dengan memperbaiki fasilitas yang ada di kawasan wisata. Karena kondisi beberapa fasilitas belum mendukung untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Ketersediaan fasilitas seperti *homestay* yang masih kekurangan tempat tidur dan beberapa tempat kuliner belum memiliki fasilitas yang layak dan masih terlihat sederhana. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan terhadap fasilitas pendukung di kawasan wisata agar memenuhi keinginan wisatawan dan memberikan kenyamanan selama berada di lokasi wisata. Dengan kondisi kawasan yang nyaman, biasanya akan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung di kunjungan berikutnya.

Masih perlunya pengembangan terhadap *homestay* yang tersedia dengan melengkapi perlengkapan untuk menginap karena masih terkesan sederhana dan apa adanya. Dan di desa wisata adat Koto Sentajo belum tersedia rumah makan atau restoran yang tentunya ini juga menjadi salah satu faktor bagi wisatawan untuk kembali berkunjung ke desa wisata. Maka dari itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi perlu merencanakan dan melakukan perbaikan terhadap akomodasi demi sebuah desa wisata yang baik dan tentunya agar memenuhi keinginan wisatawan dan memberikan kenyamanan selama berada di lokasi wisata. Dengan kondisi kawasan yang nyaman, biasanya akan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung di kunjungan berikutnya.

4.1.3 Transportasi

Sebelum melakukan perjalanan dan selama berada di wilayah desa wisata, wisatawan akan memikirkan bagaimana aksesibilitas menuju kawasan dan daya tarik wisatanya. Salah satu alasan mengapa suatu destinasi atau wilayah dapat menjadi pilihan wisatawan karena kemampuan wisatawan untuk mencapai destinasi tersebut dengan transportasi yang baik. Idealnya suatu destinasi yang diunggulkan memiliki transportasi yang dapat mendorong kawasan wisata. Transportasi yang baik tidak hanya dilihat dari bagaimana wisatawan bisa sampai ke desa wisata tetapi perpaduan antara berbagai pengalaman wisatawan, baik ketika menuju desa wisata, selama diperjalanan hingga kembali lagi ke tempat asalnya, dan tidak lupa juga transportasi yang digunakan selama aktivitas di desa wisata tersebut.

Desa wisata adat Koto Sentajo, sebuah wisata budaya yang cukup terkenal di daerah Kabupaten Kuantan Singingi selain even pacu jalur. Kawasanya yang strategis membuat desa wisata ini sangat mudah dijangkau oleh wisatawan baik dalam daerah maupun daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Sebagai desa wisata budaya yang cukup unggul, desa wisata adat Koto Sentajo juga salah satu destinasi wisata yang memperhatikan bagaimana keselamatan dan kenyamanan calon wisatawannya hingga sampai di desa wisata tersebut.

Bagi calon wisatawan yang ingin menggunakan jasa transportasi yang disediakan oleh pihak pengelola desa wisata, bisa menghubungi kontak yang telah ada di brosur-brosur yang dibagikan. Adapun fasilitas transportasi yang digunakan itu berupa bus pariwisata jika jumlah calon wisatawan dalam skala besar, dan minibus jika jumlah calon wisatawan dalam skala kecil hingga sedang.

Kunjungan wisatawan ke destinasi wisata mendorong desa wisata untuk semakin siap memberikan pelayanan khususnya yang berkaitan dengan transportasi. Apalagi pada saat wisatawan berada di lokasi desa wisata. Bepergian mengelilingi objek wisata atau sekedar membeli makanan di luar desa wisata.

Para wisatawan bisa memanfaatkan transportasi lokal yang ada selama berada di desa wisata adat Koto Sentajo.

Selain transportasi bus pariwisata dan minibus yang menemani para wisatawan menuju desa wisata dan kembali ke daerah asal, pihak pengelola desa wisata juga menyediakan fasilitas transportasi berupa becak motor dan juga ojek, yang senantiasa berada di lokasi desa wisata. Moda transportasi berupa berbasis lokal berupa becak motor dan ojek ini dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan pariwisata. Wisatawan dapat memanfaatkan jasa layanan tersebut untuk melakukan eksplorasi atau kunjungan ke beberapa objek wisata yang menjadi daya tarik wisata di desa wisata adat Koto Sentajo.

Berbagai fasilitas transportasi yang disediakan oleh pihak pengelola desa wisata perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan system transportasi sebagai fasilitas pendukung pariwisata bagi desa wisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi. Mereka harus memahami pola perjalanan wisatawan ketika berada di desa wisata. Karena pola perjalanan ini akan sangat bermanfaat bagi wisatawan dalam memahami potensi yang ada di kawasan serta menikmati aktivitas pariwisata yang ada di desa wisata adat Koto Sentajo tersebut.

4.1.4 Fasilitas dan Pelayanan Lainnya

Pengembangan desa wisata juga tidak lepas dari pentingnya memperhatikan kondisi fasilitas pendukung dan pelayanan pariwisata lainnya. Unsur ini berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata, seperti yang kita ketahui bahwa jaringan telekomunikasi yang bagus akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata adat Koto Sentajo.

Desa wisata adat Koto Sentajo sudah

bagus dalam bidang telekomunikasi. Hal ini ditandai dengan tersedianya jaringan 2G, 3G maupun 4G di desa wisata. sehingga wisatawan yang berkunjung ke lokasi tidak perlu khawatir jika tidak ada jaringan saat berwisata karena jaringan yang tersedia akan membantu wisatawan untuk tetap bisa berkomunikasi dengan baik selama berada di desa wisata Koto Sentajo.

Selain jaringan telekomunikasi yang bagus, tentu saja sebuah desa wisata juga harus didukung oleh fasilitas dan pelayanan lainnya, tidak terkecuali layanan air bersih. Wisatawan yang berkunjung akan membutuhkan air bersih terutama untuk MCK. kebutuhan air bersih di desa wisata berasal dari sumur yang sengaja dibuat sebagai sumber air bersih. Di desa wisata juga disediakan beberapa toilet untuk MCK bagi wisatawan yang juga dilengkapi dengan tangki air agar memudahkan wisatawan kapanpun memerlukan air bersih.

Sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi, di desa wisata juga berlangsung aktivitas yang diharapkan mampu mendorong berkembangnya sektor-sektor usaha seperti adanya gerai souvenir di kawasan desa wisata. Dengan adanya sektor usaha tersebut tentu saja bisa memberdayakan masyarakat desa wisata. Adanya souvenir di desa wisata merupakan hasil dari pelatihan dan seminar yang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan lakukan.

Hanya saja memang masyarakat masih perlu pendampingan dari hasil kegiatan pelatihan tersebut agar masyarakat bisa menjadikan usaha pariwisata sebagai prioritas dari kesehariannya sebagai pengelola desa wisata. karena program pelatihan yang diberikan masih sebatas penciptaan dan pengemasan produk, sementara untuk pemasaran masyarakat belum diajarkan. Maka dari itu, pihak Dinas Pariwisata masih diperlukan untuk mengontrol dan melihat perkembangan dari hasil produk yang diciptakan masyarakat, agar hasil yang diharapkan benar-benar mampu menjadi identitas masyarakat desa wisata dan bernilai jual sehingga masyarakat berdaya melalui program pemberdayaan yang dilaksanakan.

4.1.5 Elemen Kelembagaan

Elemen kelembagaan merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena lembaga-lembaga pariwisata sebagai penentu suksesnya suatu pengembangan atau tidak.

Desa wisata adat Koto Sentajo memiliki masyarakat yang antusias terhadap program pengembangan yang dilakukan. Pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo digagas oleh pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam pengembangannya pemerintah tidak bekerja sendiri, mereka melakukan kerjasama dengan pemerintah desa Koto Sentajo dan masyarakat desa wisata, hal ini dapat dilihat dengan dibentuknya kelompok sadar wisata Koto Sentajo. Dengan dibentuknya kelompok sadar wisata diharapkan mampu memberikan peran yang lebih untuk bisa menggerakkan masyarakat sekitar.

Kelompok sadar wisata sebagai pihak yang dipercaya oleh Dinas Pariwisata sebagai penggerak berusaha meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata. Maka anggota pokdarwis adalah mereka yang memiliki kompeten di dalam mengemban tanggung jawab.

Pokdarwis dalam melakukan kegiatan pengembangan terhadap desa wisata juga membutuhkan aktor lain, agar mampu mencapai pengembangan desa wisata yang optimal dan mandiri. Pada dasarnya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemegang kepentingan serta adanya partisipasi aktif yang sinergis antara pemerintah, swasta dan masyarakat desa wisata adalah kunci keberhasilan pengembangan desa wisata menuju desa wisata mandiri. Desa wisata adat Koto Sentajo saat ini masih memerlukan pihak swasta untuk berpartisipasi di dalam pengembangan desa wisata, karena belum tertariknya pihak swasta dalam pengembang desa Koto Sentajo menjadi desa wisata Sehingga untuk melakukan

pengembangan agak berjalan lambat dan tidak optimal.

4.2 Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata Adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

1. Kurangnya Kemampuan Sumber Daya Manusia

Kemampuan sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah kemampuan/kapasitas yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan masyarakat desa wisata adat Koto Sentajo. jumlah sumber daya manusia yang cukup nyatanya belum mampu melakukan tugas mereka sebagai penanggungjawab pengembangan desa wisata. karena mereka belum mampu menggali dan mengembangkan potensi masyarakat desa wisata yang masih membutuhkan bimbingan dari pihak Dinas Pariwisata itu sendiri.

Sumber daya manusia dalam melaksanakan pengembangan desa wisata sangatlah penting karena SDM merupakan penggerak dan pengelola dalam proses dan upaya pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, apabila tidak memiliki SDM yang berkompeten bagaimana bisa pengembangan tersebut dilaksanakan. Begitu pula dengan SDM dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang mempunyai kualifikasi yang mumpuni di segi fisiknya begitu juga mentalnya agar upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan desa wisata yang dilaksanakan lebih maksimal dan lebih efektif. Pelaksanaan kegiatan dan program yang diberikan kepada masyarakat juga sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing bidang dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

2. Terbatasnya Anggaran atau Dana

Faktor kedua yang menjadi penghambat dalam pengembangan desa wisata Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi yaitu keterbatasan anggaran bagi desa wisata karena banyaknya obyek wisata yang masih dalam tahap pengembangan. Padahal anggaran salah satu penunjang dari suatu kegiatan apalagi pengembangan destinasi wisata.

Minimnya anggaran yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk melakukan pengembangan memang tidak menghentikan kegiatan pariwisata secara langsung, tetapi minimnya anggaran bisa mempengaruhi kualitas fasilitas destinasi desa wisata.

Sumber anggaran untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi berasal dari dana APBD Kabupaten Kuantan Singingi. Kondisi APBD yang tidak cukup besar membuat pihak Dinas Pariwisata dan kebudayaan cukup sulit mengatur anggaran untuk pengembangan destinasi wisata yang ada. Maka dari itu desa wisata adat Koto Sentajo hanya mendapat anggaran sebesar Rp. 200.000.000,- untuk pengembangan kawasan tersebut. Untuk itu perlu adanya peningkatan anggaran dari pemerintah daerah untuk pengembangan desa wisata agar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bisa melaksanakan pengembangan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Minimnya anggaran dalam pengembangan desa wisata membuat ninik mamak berinisiatif untuk membantu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di dalam pendanaan. Dana tersebut didapat dari hasil swadaya masyarakat desa wisata yang dilakukan pada saat acara perkumpulan rumah godang dengan dipandu oleh ninik mamak setiap masing-masing suku. Kemudian dana tersebut digunakan untuk perbaikan komponen rumah godang yang sudah tidak layak dan melengkapi fasilitas rumah godang tersebut agar pada saat wisatawan menginap di lokasi merasa nyaman di *homestay* nya.

3. Belum Maksimalnya Jalinan Kemitraan

Suatu pengembangan dapat berjalan dengan baik apabila terjadi sinergitas diantara tiga pilar yaitu, pemerintah, swasta dan masyarakat. Belum maksimalnya hubungan kemitraan dengan pihak swasta membuat peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi dalam melakukan pengembangan desa wisata menjadi terhambat.

Selama ini pihak swasta belum tertarik untuk melakukan kerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi. Dominasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai *stakeholder* yang mengembangkan desa wisata Koto Sentajo masih sangat tinggi, sedangkan partisipasi dari pihak ketiga sebagai investor yang seharusnya mendukung dan membantu dalam mengembangkan desa wisata Koto Sentajo masih minim, akibatnya porsi anggaran yang dimiliki dan disediakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tidak mencukupi bahkan masih sangat kurang untuk dapat meningkatkan kualitas Koto Sentajo sebagai desa wisata di Kabupaten Kuantan Singingi.

4. Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Dalam pengembangan desa wisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat sebagai pelaku pariwisata yang berinteraksi langsung dengan para wisatawan di kawasan wisata. sebagian masyarakat dinilai belum siap menerima setiap proses pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Sehingga masyarakat belum berpartisipasi aktif terhadap program pengembangan yang dilakukan. Hal tersebut mempengaruhi cepat dan lambatnya pengembangan desa wisata Koto Sentajo.

Program seminar dan pelatihan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjadi kurang optimal tanpa adanya dukungan dari masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Rendahnya partisipasi masyarakat juga berpengaruh terhadap proses sinergitas yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan pihak swasta, akibatnya sinergitas yang diharapkan antara pemerintah, swasta dan masyarakat menjadi terhambat.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan informan serta analisa peneliti dan semua indikator yang telah disajikan pada bab sebelumnya, mengenai

pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan masih belum optimal. Ditinjau dari daya tarik wisata, akomodasi, transportasi, fasilitas dan pelayanan lainnya, dan elemen kelembagaan. Hal ini dikarenakan daya tarik wisata belum didukung dengan akomodasi pariwisata yang baik dengan belum tersedianya beberapa fasilitas akomodasi yang menjadi standar dari desa wisata pada umumnya. Begitupun dengan fasilitas transportasi dan fasilitas pelayanan lainnya. Akibatnya desa wisata Koto Sentajo belum mampu mengembangkan desa wisata tersebut dengan program-program pengembangan yang telah direncanakan dari pemerintah. Maka dari itu untuk pengembangan desa wisata yang optimal perlu kerjasama antara seluruh stakeholder termasuk pihak swasta.
2. Faktor yang menghambat pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi adalah kurangnya kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki dalam mengembangkan desa wisata, terbatasnya anggaran atau dana yang membuat pengembangan berjalan lambat, belum maksimalnya jalinan kemitraan yang juga berpengaruh terhadap porsi anggaran yang disediakan untuk pengembangan desa wisata dan masih kurangnya partisipasi masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengembangan desa wisata adat Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi, peneliti memberikan saran dan masukan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi dan masyarakat desa wisata terkait dengan pengembangan desa wisata Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

sebagai berikut :

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan seharusnya melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi rutin terhadap hasil kegiatan dari program pengembangan yang dilakukan.
2. Perlu adanya kesesuaian alokasi dana oleh pemerintah untuk mengembangkan desa wisata pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agustinova, D. E. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Mardikanto, T. dan Poerwoko, S. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Edisi Ketiga). Bandung: Alfabeta
- Muhammad, M. 2017. *Perencanaan Pembangunan*. Makassar: CV. Dua Bersaudara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sunarta, N. dan Nyoman S, A. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Cakra press

Jurnal:

- Arida, I. N. S & LP. Kerti. P. 2017. Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17 (1), 1-9.
- Aryana, I. M. P. 2019. Konsep Desa Wisata: Pengembangan Potensi Desa, Pelestarian Agama, Budaya dan SDM. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 4 (1), 22-36.
- Fitriana, I., Setiawan. A & Rahmawati. A. 2017. Pembangunan Desa berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa

- Bumiaji Kota Batu, Jawa Timur. Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review, 2 (1), 46-64
- Hermawan, H. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata, 3 (2), 105-117
- Hery, U. M., Fandeli, C. & Baiquni, M. 2013. Pengembangan Desa Wisata berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwuh Tabanan, Bali. Kawistara, 3 (2), 129-139.
- Hidayat, Marceila. 2011. Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (studi kasus pantai pangandaran kabupaten ciamis jawa barat). Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal, 1 (1), 33-44
- Ketut, N. A., Nugroho. S. & Putu. I. S. 2014. Strategi Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat di Desa Adat Penglipuran Bangli. Jurnal Analisis Pariwisata, 14 (2), 47-66.
- Margaretta, A. N. & Rebecha P. 2018. Pengembangan potensi desa wisata pocangan kecamatan sukowono kabupaten jember berdasarkan analisis 4A : *attraction, accessibility, amenities dan ancillary service*. Prosiding: Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan (inovasi, teknologi dan kearifan lokal). 123-134
- Marthalina. 2019. Pengembangan Kawasan Wisata Karst Rammang-Rammang di Kabupaten Maros. TRANSFORMASI:Jurnal Manajemen Pemerintahan, 11 (2), 17-41
- Mujanah, S., Ratnawati, T. & Sri, A. 2016. Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa timur. JHP17 Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya, 1 (1), 33-52.
- Olbata, A. Dkk. Efektivitas Pelaksanaan Program Pembangunan Pedesaan di Desa Kauneran 1 Kecamatan Sonder. 28-35
- Prasodjo, T. 2017. Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. Jurnal Office, 3 (1), 7-12
- Priasukmana, S & R. M. Mulyadin. 2001. Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi, 2 (1).
- Priyanto & Dyah Safitri. 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. Jurnal Vokasi Indonesia, 4 (1), 76-84
- Santika, I. E & Ida Ayu. S. 2018. Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Jurnal Destinasi Pariwisata, 6 (1), 31-38
- Wahyuni, Dinar. 2018. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Kidul. Jurnal masalah-masalah sosial, 9 (1), 83-100.
- Widyaningsih, Heni. 2019. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata dan Implikasinya terhadap Sosial Budaya di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 2 (1), 68-76.
- Wilopo, K. K. & Luchman Hakim. 2017. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 41 (1), 56-65
- Wiwin, I. W. 2019. Faktor Sukses dalam Pengembangan Wisata Pedesaan. Jurnal Pariwisata Budaya, 4 (2), 25-29.

Skripsi

- Mustabsirah. 2015. Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Candran). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dokumen:

peraturan pemerintah Republik Indonesia
No. 20 Tahun 2005

Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kabupaten Kuantan
Singingi tahun 2016-2021.

Surat Keputusan Bupati Kuantan Singingi
Nomor : Kpts 25/11/2017 tentang
Penetapan Kawasan Pariwisata dan
Nama Objek Daya Tarik Pariwisata
di Kabupaten Kuantan Singingi.

Surat Keputusan Gubernur Nomor: kpts
966/XII/2017 tentang Penetapan
Status Cagar Budaya Tidak Bergerak
peringkat Provinsi.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010
Tentang Cagar Budaya.